



HUBUNGAN TINGKAT STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA

HANNISE WIDYAWATI

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Semarang

Hannisewidyawati@gmail.com

Informasi

Artikel

Dikirim: 12 September 2020

Direvisi: 26 Desember 2020

Diterima: 6 Januari 2021

Kata Kunci: *status ekonomi, kematangan emosi, agresif*

Abstract

Perilaku agresif dapat dilakukan oleh siapapun terutama oleh remaja. Akibat perilaku agresif selain dapat merugikan korban juga merugikan diri sendiri, mulai dari tidak memiliki teman hingga hukuman pidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja khususnya usia SMP di Kecamatan Bawen. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek terdiri dari 400 siswa SMP di Kecamatan Bawen yang diambil secara acak berdasarkan tingkatan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,102. Sedangkan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP di kecamatan bawen dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

PENDAHULUAN

Menurut Bandura (Sarwono, 2012) perilaku agresif merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu utama perilaku agresif adalah emosi yang tidak dikendalikan dengan baik, sehingga sering kali nampak dalam emosi marah dan kesal. Emosi ini berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya kedalam suatu tindakan pada orang lain atau objek tertentu. Sedangkan menurut Mayers (Sarwono, 2012) perilaku agresif diartikan sebagai tindakan kekerasan baik itu secara fisik maupun secara verbal yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain.

Munculnya perilaku agresif dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti perasaan kurang diperhatikan, tekanan dari lingkungan sekitar, pergaulan yang tidak baik maupun tayangan-tayangan yang ada di media masa dan media elektronik (Restu, 2013). Menurut Krahe (2005) penyebab perilaku agresif terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor personal, faktor situasional dan faktor lingkungan. Orang yang memiliki perilaku agresif akan lebih menjaga hak-hak dan kepentingannya sendiri sehingga menjadi kurang menghargai hak-hak dan kepentingan orang lain. Dengan kata lain individu yang memiliki perilaku agresif cenderung ingin menang sendiri dan berusaha untuk selalu memperoleh apapun yang ia inginkan meskipun dengan cara mengalahkan orang lain.

Komisi Perlindungan Anak pada tahun yang berbeda yaitu 2018 mencatat kasus kekerasan di dunia pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 terdapat 161 kasus. Terdapat 23 kasus atau sama dengan 14,3% anak menjadi korban tawuran, 31 kasus atau sama dengan 19,3% menjadi pelaku tawuran, 36 kasus atau sama dengan 22,4% menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying*, serta 41 kasus atau sama dengan 25,5% anak sebagai pelaku kekerasan fisik dan *bullying*, sedangkan sisanya 30 kasus atau sama dengan 18,7% anak menjadi korban kebijakan sekolah yang mengakibatkan mereka tidak dapat melanjutkan sekolah (Nurita, 2018). Dengan data tersebut dapat diketahui bahwa perilaku agresif dapat dilakukan oleh siapapun di usia berapapun terlebih pada usia remaja Sekolah Menengah Pertama yang menunjukkan angka terbanyak sebagai pelaku perilaku agresif dan hal tersebut sangat mengkhawatirkan.

Usia remaja pada umumnya dimulai saat mulainya pubertas dan berakhir pada usia antara 18-20 tahun. Masa remaja ini ditandai dengan adanya kecenderungan *identity – idendity confusion*. Sebagai bekal menuju usia dewasa seringkali remaja berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas pada dirinya. Pencapaian identitas diri dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dilakukan pada tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peran penting karena melalui tahap ini individu harus mencapai tingkat identitas ego, yang berarti individu dapat mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri pada remaja ini seringkali sangat ekstrim dan berlebihan sehingga dipandang oleh lingkungannya sebagai kenakalan atau penyimpangan (Haryadi, 2013).

Pada remaja dorongan melakukan perilaku agresif secara tidak langsung disebabkan oleh faktor sumber daya. Menurut Koeswara (Syahitira, 2015) perilaku agresif remaja berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi bawah. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan yang tidak bisa mereka dapatkan dari orang tua mereka. Menurut Koeswara, orang-orang dari kelas status sosial ekonomi bawah yang dibesarkan dalam kekurangan seringkali berbicara kasar dengan aksen yang berat dan kosakata yang terbatas. Sedangkan menurut Sears, Freedman dan Peplau seseorang dengan status sosial ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi akan lebih memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan diperolehnya jika melakukan perilaku agresif, karena hal tersebut dapat merusak reputasi dan harga dirinya di masyarakat (Syahitira, 2015).

Faktor lain yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor personal. Faktor personal yang sangat menonjol yaitu kematangan emosi seseorang terutama pada remaja. Hurlock (Annisavitry, 2017) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan mengalami ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat dari adanya perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi yang tidak dapat dikontrol dan dikendalikan inilah yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan atas amarahnya oleh karena itu untuk menekan perilaku agresif maka diperlukan kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol emosi dengan baik termasuk cara mengungkapkan dan mengatasi emosi dalam diri seseorang atau disebut kematangan emosi.

Perilaku agresif menurut Menurut Sarwono (2012) perilaku agresif adalah perilaku melukai yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain. Sedangkan menurut Sugiyo (2006) perilaku agresif dibedakan kedalam dua pengertian yaitu menurut kaum behavioristik, segala perilaku dikatakan agresif apabila perilaku tersebut melukai orang lain. Serta menurut kaum kognitif yang mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Krahe (2005) menyebutkan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang menghindari perilaku tersebut.

Soekanto (2013) menyatakan bahwa status sosial ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan tempat masyarakat tinggal dalam kultur tertentu. Santrock (Vitri, 2018) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi merupakan pengelompokan orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Baswori dan Juariyah (Indrawati, 2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi memiliki makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki.

Menurut Hurlock (2003) kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak bereaksi tanpa berikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang emosinya. Sedangkan menurut Martin (Maduwita, 2011) kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif melainkan dengan kebijakan.

Penulis melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi tidak terstruktur di SMP Negeri 1 Bawen mengenai perilaku agresif yang terjadi di sekolah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa terdapat beberapa siswa sedang mencela siswa lain secara terang-terangan di depan teman-teman yang lain. Selain itu terlihat pula beberapa siswa saling dorong dengan sengaja kepada teman lainnya sambil mengeluarkan kata-kata kasar. Beberapa kali siswa terlihat menendang dan melemparkan barang sambil mengeluarkan kata-kata kasar. Penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru BK. Guru BK menyatakan bahwa siswa beberapa kali juga terlibat perkelahian antar kelas maupun antar teman. Mengucapkan kata-kata kasar sudah menjadi hal yang wajar ketika para siswa saling bertengkar. Pernah pula terjadi *bullying* di media sosial oleh beberapa siswa hingga masalah tersebut sampai pada wali kelas. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh siswa SMP N 1 Bawen termasuk dalam golongan perilaku agresif. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan karena selain berdampak buruk bagi diri pribadi dan sosial individu, hal tersebut juga dapat mengganggu tugas perkembangannya dimasa mendatang.

Penulis memilih SMP di Kecamatan Bawen sebagai tempat penelitian karena SMP negeri di kecamatan Bawen merupakan sekolah dengan siswa siswi yang berlatar belakang dari golongan menengah dan menengah kebawah. Sebagian besar orang tua mereka adalah petani dan buruh pabrik. Serta hasil observasi yang menunjukkan siswa SMP di Kecamatan Bawen melakukan perilaku agresif membuat penulis merasa SMP di Kecamatan Bawen dapat mewakili sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Widodo (2008) metode penelitian kuantitatif adalah proses menelaah obyek tertentu dengan cara menghitung menggunakan satuan angka untuk menetapkan ukuran obyek yang dipelajari baik itu bersifat nyata ataupun abstrak. Penelitian ini menggunakan jenis metode korelasional yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Terdapat tiga variabel penelitian yaitu variabel X1 (status sosial ekonomi), variabel X2 (kematangan emosi) dan variabel Y (perilaku agresif). Populasi penelitian terdiri dari 1.350 siswa SMP Negeri di Kecamatan Bawen, yaitu SMP Negeri 1 Bawen dan SMP Negeri 2 Bawen. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik cluster random sampling karena populasi yang cukup luas. Dalam penelitian ini proses pengambilan sampel dari populasi dilakukan berdasarkan daerah populasi yaitu dari setiap tingkatan kelas SMP di Kecamatan Bawen, sampel per clusternya menjadi 135 siswa untuk kelas VII, 134 siswa untuk kelas VIII, dan 131 siswa untuk kelas IX.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan skala psikologis dengan bentuk skala linkert. Angket yang digunakan berupa angket status sosial ekonomi dan skala yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala perilaku

agresif. Angket dan skala psikologis disusun berdasarkan indikator dan aspek penelitian. Validitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dan diujikan kepada 33 siswa SMP. Reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *alpha cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil uji hipotesis antara tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel X1 Terhadap Y

Correlations			
		PERILAKU AGRESIF (Y)	STATUS SOSIAL EKONOMI (X1)
PERILAKU AGRESIF (Y)	Pearson	1	,082
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,102
	N	400	400
STATUS SOSIAL EKONOMI (X1)	Pearson	,082	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,102	
	N	400	400

Berdasarkan hasil korelasi sederhana yang dilakukan antara tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,102. Dengan begitu nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 sehingga dinyatakan variabel status sosial ekonomi dengan variabel perilaku agresif tidak berkorelasi atau tidak berhubungan. Derajat hubungan (tingkat keeratan) antar variabel adalah sebesar 0,082. Hal tersebut semakin menyatakan bahwa antara variabel status sosial ekonomi dengan perilaku agresif tidak memiliki korelasi atau tidak memiliki hubungan (H_a ditolak).

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian Syahtira (2015) yang meneliti hubungan tingkat status sosial ekonomi terhadap perilaku agresif remaja di SMP Negeri 2 Kota Banda Aceh. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,433 menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif.

Banyak faktor yang menyebabkan ditolaknya hipotesis diantaranya dapat dilihat dari jawaban responden pada pernyataan (item) angket status sosial ekonomi yang berhubungan dengan ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Berdasarkan jawaban responden dalam penelitian ini, meskipun rata-rata responden berada pada tingkat status sosial ekonomi menengah mereka masih bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan baik ditunjukkan dengan adanya pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari, hal tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi kadar stress atau tekanan untuk melakukan perilaku agresif. Selain itu faktor kesamaan tingkat status sosial ekonomi juga mempengaruhi perilaku individu, individu cenderung lebih menerima dan menghargai individu lain sehingga mengurangi dorongan untuk melakukan perilaku agresif.

Tingkat status sosial ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku agresif dikarenakan perilaku agresif merupakan fenomena yang bersifat multifaktor.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif seperti faktor sosial budaya, faktor personal, faktor keluarga dan faktor pencetus (Newbeger, 2005). Belsky (dalam Syahtira, 2015) juga menyatakan bahwa perilaku agresif tidak terjadi karena satu atau sejumlah sebab melainkan sebuah proses beruntun pada banyak tingkat yang memungkinkan perilaku agresif tersebut terjadi pada situasi tertentu.

Deskripsi hasil uji hipotesis antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel X2 Terhadap Y

Correlations		
	PERILAKU AGRESIF (Y)	KEMATANGAN EMOSI (X2)
PERILAKU AGRESIF (Y)	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400
KEMATANGAN EMOSI (X2)	Pearson Correlation	-,647**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	400

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sedangkan hasil korelasi sederhana antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan begitu nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan variabel kematangan emosi dengan variabel perilaku agresif memiliki korelasi atau memiliki hubungan. Derajat hubungan (tingkat keeratan) antar variabel adalah -0,647 artinya antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif memiliki korelasi atau hubungan yang kuat (H_a diterima).

Nilai person corelation yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat negatif. Artinya semakin tinggi kematangan emosi responden maka semakin rendah perilaku agresif yang akan dilakukan oleh responden tersebut. Dan sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi responden maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang akan dilakukan oleh responden.

Penelitian Annisaitry dan Meita (2017) dengan judul hubungan antara kematangan emosi dengan agresifitas pada remaja mendukung penelitian ini dengan hasil nilai signifikansi 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresifitas remaja.

Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan Hurlock (2003), bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Oleh karena itu seseorang tidak lagi memunculkan pola emosional yang sama dengan anak-anak khususnya ketika berada dalam situasi sosial. Dengan demikian seseorang dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi lebih mampu menampilkan pola emosional yang sesuai dengan masa perkembangannya sehingga lebih mampu mengelola emosi dengan baik dan memenuhi karakteristik individu dengan kematangan emosi yang tinggi. Menurut Krahe (2005) kebibadian dengan kerentanan emosional akan lebih mudah memunculkan perilaku agresif sehingga sangat diperlukan bagi remaja untuk memiliki kematangan emosi yang tinggi agar memperkecil tingkat perilaku agresifitas.

Deskripsi hasil uji hipotesis antara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Hasil uji korelasi berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,647 ^a	,419	,416	5,752	,419	142,941	2	397	,000

a. Predictors: (Constant), KEMATANGAN EMOSI (X2), STATUS SOSIAL EKONOMI (X1)

Hasil korelasi berganda yang dilakukan antara variabel tingkat status sosial ekonomi dan tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan begitu nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan variabel tingkat status sosial ekonomi dan tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif memiliki korelasi atau hubungan. Derajat hubungan (tingkat keeratan) antar variabel secara bersama-sama dalam penelitian ini sebesar 0,647 artinya hubungan setiap variabel berkorelasi dengan kuat (H_a diterima)

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Ambarani (2016) yang berjudul “Perilaku Agresif Siswa SMP (Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017).” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga partisipan yang berperilaku agresif baik secara verbal maupun non-verbal disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi subjek berperilaku diantaranya adalah lingkungan yang cenderung kasar, perilaku siswa yang suka mencari perhatian di lingkungan luar, kurangnya perhatian orang tua serta keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi subjek berperilaku agresif adalah tingkat emosional yang tinggi.

Penelitian dengan hasil serupa dilakukan oleh Fatima (2014) dengan judul “Socioeconomic Status and Adolescent Aggression: The Role of Executive Functioning as a Mediator.” Dalam penelitian tersebut status sosial ekonomi berhubungan secara tidak langsung terhadap perilaku agresif melalui *executive functioning* (EF).

Tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku agresif. Meskipun secara parsial tingkat status sosial ekonomi tidak berhubungan dengan perilaku agresif. Hal ini berarti bahwa tingkat status sosial ekonomi tidak dapat mempengaruhi perilaku agresif secara parsial atau sendirian. Namun jika dibersamakan dengan tingkat kematangan emosi yang rendah maka tingkat status sosial ekonomi menjadi berhubungan dengan perilaku agresif.

Diperlukan pengamatan dari berbagai aspek untuk menyatakan apakah seseorang melakukan perilaku agresif atau tidak. Diantaranya dapat dilihat dari jawaban responden pada pernyataan-pernyataan (item) skala perilaku agresif. Sebagian besar subjek melakukan tindakan yang pada dasarnya menyakiti atau merugikan orang lain, subjek juga melakukan tindakan yang diniatkan atau diharapkan dapat menyakiti atau merugikan orang lain dan yang terakhir adalah keinginan target untuk menghindari perilaku tersebut karena menyakiti atau merugikan target secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif yang tinggi muncul akibat dari kurangnya kemampuan ekonomi, tidak adanya kekuasaan atau kehormatan yang harus dijaga serta ilmu pengetahuan yang kurang secara umum. Selain itu kemampuan diri untuk dapat menilai situasi secara kritis yang rendah juga mengakibatkan tingginya perilaku agresif karena seseorang cenderung akan bertindak tanpa berfikir sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai R square sebesar 0,419. Presentase pengaruh tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif adalah

sebesar 41,9%. Hal ini berarti terdapat 58,1% aktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif sebagai variabel dependen. Secara parsial sumbangan efekti pengaruh tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif adalah sebesar 0,164% dan sumbangan relatifnya sebesar 0,39%. Sedangkan sumbangan efektif tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif adalah sebesar 41,86% dan besarnya sumbangan relatif sebesar 99,61%.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah proses pengambilan data yang dilakukan secara online, sehingga dimungkinkan ketika mengisi angket maupun skala penelitian siswa mengalami kerancuan atau kebingungan. Selain itu penelitian ini hanya mengungkap hubungan antara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif saja, belum mempertimbangkan faktor lain seperti faktor budaya atau faktor intelegensi yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja pada siswa SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat status sosial ekonomi dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP di Kecamatan Bawen (Ha ditolak). Hal tersebut dikuatkan dengan derajat hubungan yang juga menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel.

Hasil uji hipotesis tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP di Kecamatan Bawen (Ha diterima). Hal tersebut dikuatkan dengan derajat hubungan yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antar variabel. Sifat hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku agresif adalah hubungan yang negatif. Artinya hubungan berbanding terbalik, jika nilai variabel kematangan emosi naik maka nilai perilaku agresif akan turun. Sebaliknya jika nilai kematangan emosi turun maka nilai perilaku agresif akan naik.

Hasil uji hipotesis tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP di Kecamatan Bawen. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa SMP di Kecamatan Bawen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk dijadikan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

(1) Bagi siswa SMP di Kecamatan Bawen

Siswa SMP di Kecamatan Bawen yang baru saja menginjak usia remaja perlu memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Kematangan emosi seseorang dapat dilatih dengan kontrol diri, belajar untuk tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain, belajar untuk menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan belajar untuk memberikan reaksi emosional yang lebih stabil atau tidak mudah menunjukkan gangguan emosional apabila menerima rangsangan emosional yang tidak diharapkan.

(2) Bagi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bawen

Bagi pihak sekolah terutama guru BK diharapkan dapat lebih memperhatikan perilaku siswa berkaitan dengan perilaku agresif baik verbal maupun non-verbal. Pemberian pengetahuan mengenai jenis-jenis emosi beserta cara pengelolaan emosi sangat dianjurkan agar siswa dapat mengerti bagaimana mereka seharusnya bereaksi terhadap berbagai perasaan emosional yang mereka alami dan rasakan.

(3) Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dengan tema perilaku agresif diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berfikir dan intelegency, perasaan frustrasi dan konsumsi alkohol, dukungan sosial (pertemanan), media sosial, polusi udara dan suara, temperatur lingkungan dan kepadatan penduduk. Hal lain yang perlu diperhatikan jika menggunakan media google form dalam pengumpulan data adalah petunjuk pengisian yang jelas dan pemilihan kalimat yang bermakna tunggal sehingga tidak terdapat kebingungan dan multitafsir oleh siswa ketika mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, R. (2016). Perilaku agresi siswa SMP (studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Annisavitry, Y., Meita, S.B. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 1 (4). 1-6.
- Fatima, S., Hamid, D. (2014). Socioeconomic status and adolescent aggression: the role of executive functioning as a mediator. *American Journal of Psychology*. 4 (127). 419-130.
- Haryadi S., Muslikah. 2013. *Perkembangan individu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, E.S. (2015). Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi UNDIP*. (14) 1. 52-57.
- Krahe. B. (2005). *Pengantar psikologi sosial: perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maduwita, A.G., Fajar, K. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 2 (1). 86-92.
- Newberger. (2005). *Child Abuse*. Baston: Little Brown and Company.
- Nurita, D., Rina, W. (2018). *Hari Anak Nasional KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. Diunduh di <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>. tanggal 25 April 2020.
- Restu, Y., Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 1 (2). 243-249.
- Sarwono. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyo. (2006). *Psikologi sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alabeta.
- Syahtira, L.D. (2015). Hubungan tingkat sosial ekonomi terhadap perilaku agresif remaja di smp negeri 2 kota Banda Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darusalam Banda Aceh.
- Vitri, A.A., Andi, S. (2018). Pengaruh status sosial ekonomi dan hasil belajar mahasiswa terhadap tingkat literasi ekonomi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, dan Keuangan*. 1 (2). 11-18.
- Widodo. T. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.